

HASIL BELAJAR IPS SISWA SMP TERBUKA JAKARTA

Studi Korelasional antara Kemampuan Memahami Bacaan, Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPS

Oleh : Nurhayati

Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan
UIKA, Bogor

Abstrak, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara Membaca Kemampuan Pemahaman, Belajar Sendiri, Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPS. Penelitian ini dilakukan di SMP Terbuka DKI Jakarta. Penelitian ini digunakan metode survei. Jumlah sampel yang diambil 90 multi Tahap Sampling dari populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa tes dan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda dan teknik korelasi statistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara: 1) Membaca Coprehension Kemampuan IPS dengan Hasil Belajar, 2) Belajar sendiri dengan IPS Hasil Belajar, 3) Fungsi Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPS. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara ketiga variabel bebas dengan IPS Hasil Belajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS dapat dilakukan dengan meningkatkan Membaca Pemahaman Kemampuan, Belajar Diri dan Pemanfaatan Sumber Belajar.

Kata kunci : Kemampuan memahami bacaan, Kemandirian belajar, Pemanfaatan sumber belajar.

Abstract, The objective of the research was to study the relationship between Reading Comprehension Ability, Self Learning, The Utilization of Learning Resources with IPS Learning Outcome. The study was carried out at Open Junior High School DKI Jakarta. The study utilized survey method. The sample size was 90 taken Multi Stage Sampling from the population. The data were collected using instrument in form of test and questioner. The data were analyzed using multiple regression and statistical correlation technique. The research concludes that there are positive correlation between: 1) Reading Coprehension Ability with IPS Learning Outcome, 2) Self Learning with IPS Learning Outcome, 3) The function of Learning Resources with IPS Learning Outcome. Futhermore, the research finds out that there is positive correlation between those three independent variables with IPS Learning Outcome. Therefore to improve IPS Learning Outcome can be carried out by improving Reading Comprehension Ability, Self Learning and The Utilization of Learning Resources.

Keywords: reading comprehension ability, independence of learning, learning resource utilization.

I. PENDAHULUAN

Pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan masalah penting yang sampai saat ini dihadapi pemerintah dalam pembangunan

nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, baik berupa pembangunan fisik maupun penyediaan tenaga guru. Salah satu usaha besar yang telah

dilakukan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional melalui suatu pendekatan inovatif dengan menempuh suatu cara baru yaitu mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka (SLTP Terbuka) pada tahun 1979.

Berdasarkan kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa setiap tahun lulusan Sekolah Dasar (SD) yang berhasrat untuk menjadi siswa SLTP memiliki beberapa hambatan seperti letak geografis, demografis, sosial maupun ekonomi, maka dengan didirikan SLTP Terbuka sejumlah besar lulusan SD dapat ditampung dan diberi peluang untuk mengikuti pendidikan dasar dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Penyelenggaraan SLTP Terbuka tidak hanya menitikberatkan pada segi kuantitas yakni sekedar mengusahakan menampung siswa sebanyak mungkin melainkan penekanan utama diberikan pada segi kualitas pendidikan. Dengan kata lain penyelenggaraan SLTP Terbuka diharapkan lulusannya tidak hanya meningkatkan jumlahnya, melainkan juga memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Ciri khas SLTP Terbuka atau yang membedakan dengan SMP Reguler adalah pelaksanaan belajarnya yaitu menggunakan Pendidikan Mandiri atau Pendidikan Bermedia. Dalam konsep Teknologi Pendidikan dikenal berbagai pola pembelajaran, seperti; Pendidikan Jarak Jauh, Pendidikan Bermedia, Pendidikan Mandiri (Belajar Mandiri) Pendidikan Terkemas, Pendidikan Acu Diri Belajar Terbuka dan berbagai istilah lainnya.

Selanjutnya Miarso menjelaskan bahwa SLTP Terbuka bukan merupakan pendidikan jarak jauh, karena ciri utama pendidikan jarak jauh adalah adanya jarak dalam artian ruang dan waktu, antara pendidik dan peserta didik, sedangkan SLTP Terbuka merupakan "Anak" yang berinduk pada SMP Reguler yang terdekat dan para pendidikpun ada di dekat dan para siswa. setiap saat bila diperlukan dan diinginkan, yang berjarak adalah hanya penggandaan bahan utama berupa modul dan media penunjang lain (Yusufhadi Miarso, 1993). Bahan belajar yang disampaikan pada siswa dikembangkan dan dirancang dalam format media cetak berupa modul. Di samping penggunaan modul sebagai media instruksional utama, SLTP Terbuka juga menggunakan kaset audio dan TV sebagai suplemen. Jadi sebutan yang lebih sepadan untuk mendeskripsikan SLTP Terbuka adalah Pendidikan Mandiri atau Pendidikan Bermedia.

Sistem pendidikan mandiri atau pendidikan bermedia yang diterapkan di SLTP Terbuka lebih mengarahkan siswanya kepada kemandirian belajar melalui media instruksional yang telah disiapkan untuk siswa SLTP Terbuka. Pendidikan mandiri atau pendidikan bermedia dianggap sebagai suatu jenis belajar terbuka yang sistem belajarnya memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih program yang akan dipelajari dan di mana saja tempat belajar yang dikehendaki serta dengan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuannya. Kemandirian belajar bagi siswa SLTP Terbuka hasil belajarnya sangat tergantung kepada usaha, disiplin

belajar serta kemampuan siswa sendiri dalam mempelajari modul.

Dalam kegiatan belajar mengajar materi pokok IPS yang cukup luas menjadi suatu kenyataan bahwa banyak peserta didik, pada setiap jenjang pendidikan sering mengalami kesulitan. Kenyataan ini tampak pada hasil ulangan (harian dan umum) yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar masih rendah. Hasil belajar IPS SMP Terbuka adalah tingkat penguasaan atau pencapaian tujuan pembelajaran (khusus dan umum) yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selanjutnya oleh guru, peserta didik diukur melalui tes atau ujian, kemudian dipresentasikan oleh skor hasil tes. Makin banyak tujuan pembelajaran yang dikuasai, makin tinggi hasil belajar atau skor tes yang dicapai, sebaliknya makin sedikit penguasaan tujuan pembelajaran makin rendah skor tesnya..

Selanjutnya dalam kegiatan mengajar kiranya perlu diperhatikan pula mengenai kemampuan memahami bacaan siswa. Membaca dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan penting, karena pengetahuan yang dimiliki seseorang kebanyakan diperoleh dari apa yang dibacanya. Dalam dunia modern terasa sekali ketinggalan bila seseorang tidak membaca. Berdasarkan kenyataan bahwa informasi dalam semua perkembangan dapat tersebar melalui media cetak. Dengan demikian membaca merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawarkan lagi.

Sebagaimana dikemukakan Olson bahwa membaca adalah suatu

kemampuan hari ini dalam masyarakat yang kompleks untuk masa yang akan datang (Joanne P. Olson, 1976:6), maka jelaslah membaca merupakan alat yang paling ampuh untuk mencari pengetahuan. Tanpa membaca suatu bangsa tidak akan mungkin mengalami kemajuan dengan cepat dan sulit dibayangkan bagaimana kemajuan akan dicapai.

Dalam kegiatan membaca seorang siswa dituntut untuk dapat memahami makna apa yang dibacanya. Memang tidaklah mudah bagi seorang siswa untuk pemahaman isi suatu bacaan, apalagi bagi siswa yang tidak terbiasa membaca. Untuk itu perlu membiasakan siswa membaca dalam setiap kegiatan belajar dan membaca dijadikan suatu kebutuhan baginya, sebab dengan membaca siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Dari kajian di atas inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui apa yang menjadi permasalahan dan bagaimana mengatasinya.

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat hubungan antara kemampuan memahami bacaan dengan hasil belajar IPS?
- (2) Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS ?
- (3) Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar IPS?
- (4) Secara bersama-sama terdapat hubungan antara kemampuan memahami bacaan, kemandirian belajar, dan pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar IPS?

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Hakikat hasil Belajar IPS

Bell Gredler (1991:1) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Winkel (1993: 53) menyatakan bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sudjana (1989:5) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil praktek atau latihan. Wittrock dikutip Good dan Brophy (1990:124) mendefinisikan learning is the term we use to describe the processes involved in changing through experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability and skill though experience. Gagne (1977: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan perubahan yang bersifat peningkatan. Perubahan itu menunjukkan kinerja (perilaku) itu sendiri disebut belajar. Peningkatan (hasil) belajar dapat dilakukan dengan membandingkan penampilan kapabilitas (kinerja) sebelum masuk ke dalam kondisi belajar dengan penampilan sesudah melakukan belajar.

Dari beberapa kajian teori belajar di atas dapat dirumuskan bahwa belajar adalah suatu kegiatan seseorang yang dilakukan secara sadar atau disengaja melalui latihan-latihan, sehingga diperoleh kecakapan baru dan terjadi perubahan-perubahan dalam keterampilan, pemahaman, pengetahuan maupun nilai sikap yang bersifat permanen dan berbekas.

Selanjutnya dari kegiatan belajar diperoleh hasil, hasil belajar merupakan suatu gambaran dari taraf penguasaan siswa terhadap semua materi yang telah dipelajari. Hasil belajar adalah hasil usaha belajar yang dapat dicapai saat dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan / dilatihkan, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang pencapaian program pendidikan secara menyeluruh.

Winkel (1993: 97) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kemampuan internal (capability) ditunjukkan pada tercapainya tujuan belajar yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk melakukan sesuatu atau memberikan hasil tertentu (performance).

Sudjana (1989:5) mengemukakan bahwa ada empat keadaan yang memberikan ciri terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar yang ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik berupa: (1) kemampuan aktual dan potensial, (2) kemampuan itu berlaku dalam waktu relatif lama dan kebutuhan potensial, (3) merupakan hasil dari pengalaman

dan latihan, (4) kemampuan baru diperoleh melalui usaha.

Gagne dan Briggs (1979:47-55) menyebutkan bahwa hasil belajar dapat diamati melalui kinerja siswa (learner's performance) sebagai kapabilitas belajar dapat digolongkan atas lima kategori, yaitu: (1) keterampilan intelektual (intellectual skills), (2) strategi kognitif (cognitive strategy), (3) informasi verbal (verbal information), (4) sikap (attitudes), (5) ketrampilan motorik (motor skills).

Bloom (1979:7-9) mengelompokkan hasil belajar atas tiga ranah: (1) ranah kognitif yaitu menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual, (2) ranah afektif yaitu berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap, nilai dan emosi sebagai hasil dari proses belajar dan (3) ranah psikomotor yaitu berhubungan dengan kegiatan manipulatif atau penguasaan keterampilan motorik. Selanjutnya Bloom (1979:7-9) mengklasifikasi ranah kognitif menjadi enam komponen, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan penilaian (evaluation).

Implikasi dari klasifikasi ranah kognitif Bloom ini dalam mengukur hasil belajar yang bersifat kognitif, sebaiknya mencakup keenam domain hasil belajar tersebut. Setiap domain setidaknya tersedia butir tes sebagai alat ukur keberhasilannya. Atas dasar itu dalam mengukur hasil belajar IPS dalam penelitian ini setiap domain telah dikembangkan butir tesnya.

Selanjutnya hasil belajar seseorang dapat diketahui dengan mengadakan

pengukuran langsung terhadap hasil usaha belajarnya. Pengukuran hasil belajar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: memberikan tes berupa ulangan atau ujian pada waktu-waktu tertentu baik lisan maupun tertulis. Kemudian hasil pengukuran tersebut dinyatakan dalam bentuk angka. Hasil belajar dapat berbentuk kinerja (performance) yang ditampilkan seseorang setelah selesai mengikuti proses pembelajaran atau pelatihan.

Semiawan (1990: 209-210) mengelompokkan tes hasil belajar menjadi dua, yaitu tes hasil belajar yang bersifat umum dan tes hasil belajar yang bersifat khusus. Tes hasil belajar bersifat umum adalah mengukur efek pengalaman yang dicakup pada suatu unit pengalaman dan distandarisasikan melalui rencana pengajaran, sedangkan tes hasil belajar yang bersifat khusus adalah tes yang mencakup bidang khusus terutama tes membaca dan tes matematika. Sabarti (1988:50) menegaskan bahwa tes merupakan sejenis alat ukur untuk memperoleh gambaran kuantitatif tentang perilaku seseorang. Berdasarkan tes dapat diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa atau peserta didik.

Dari beberapa analisis teoritis hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil proses pendidikan dan pengajaran yang mencakup ranah kognitif meliputi komponen pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi yang baru diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu kondisi pembelajaran tertentu.

Secara umum ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Selain itu ilmu pengetahuan sosial (social studies) merupakan suatu bidang studi kombinasi atau hasil pemfusiian dari sejumlah mata pelajaran geografi, ekonomi, politik, sejarah, antropologi dan lainnya. Mata pelajaran tersebut memiliki ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi tersendiri

Berhard G Killer (1992: 6) menjelaskan bahwa pengetahuan sosial (IPS) adalah studi yang memberikan pemahaman atau pengertian tentang cara-cara hidup, kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu dan lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan manusia dan hubungannya dengan lingkungan sosial serta lingkungan alamiah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kumpulan pengetahuan mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam masyarakat dengan menganalisis hubungan individu atau kelompok dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka dalam penelitian ini adalah hasil yang ditunjukkan oleh skor tes siswa dalam menguasai atau mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Secara operasional hasil belajar IPS SLTP Terbuka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh siswa diukur dengan

menggunakan tes hasil belajar IPS pada ranah kognitif siswa SLTP Terbuka kelas II, catur wukan I. Instrumen hasil belajar disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

B. Hakikat Kemampuan Memahami Bacaan

H.G Tarigan (1970: 7) mendefinisikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Bond, Tinker, Wasson (1979: 5) mengemukakan bahwa reading is the recognition of printer or written symbols with serve as stimuli to the recall of meaning build up through the reader's past experience.

Goodman (1978:135-142) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses psikolinguistik dimana pembaca menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kembali sebaik mungkin kesan yang telah disampaikan penulis dengan memberikan tanda-tanda dalam bentuk display grafik.

Anderson dikutip Tarigan (1970:8) mengemukakan bahwa membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkat hubungan antar makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dengan penafsiran (interpretasi), pembaca turut menentukan ketepatan membaca makna bacaan tersebut yang tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca (bringing meaning to and getting meaning from printed or written

materials). Demikian makna itu akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan menggunakannya sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata.

Selanjutnya Clack dan Clack (1977:43) mengemukakan bahwa pemahaman merupakan sebagai proses pembentukan interpretasi dan pembentukan pengertian (*comprehension is a matter of interpretation and expectancy*). Mackey (1965: 127) mengatakan bahwa pemahaman adalah masalah penafsiran dan harapan. Penafsiran terhadap apa yang diperoleh dari tulisan yang dibaca dan harapan untuk menemukan serta menggunakan hal-hal yang ditemukan dalam bacaan tersebut.

Sudjana (1995:24) mengemukakan terdapat tiga macam pemahaman yang berlaku secara umum, yaitu: 1) Pemahaman terjemahan, kesanggupan seseorang memahami makna yang terkandung didalam suatu konsep, 2) Pemahaman penafsiran, menghubungkan bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, membedakan mana yang pokok dan mana yang bukan, 3) Pemahaman ekstrapolasi, kesanggupan seseorang melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas wawasan dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalah.

Grellet (1981:3) mengungkapkan bahwa pemahaman bacaan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dari suatu wacana yang tertulis secara efisien melalui tahap-tahap mencakup: *guessing, predicting, checking and comforming*. Ini berarti orang yang membaca harus terlebih

dahulu menerka makna wacana, kemudian memprediksi, memeriksa dan mengkonfirmasikan prediksi yang telah dibuatnya berdasarkan teks yang sedang dibaca.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman bacaan merupakan aktivitas kumulatif untuk memahami arti yang terkandung dalam teks bacaan yang disampaikan penulis kepada pembaca sehingga dapat menginterpretasikan ide dari bacaan tersebut.

Dalam kegiatan membaca seorang pembaca dituntut memiliki suatu kemampuan, dalam memahami karena membaca pada hakikatnya komunikasi langsung antar tulisan dengan pikiran pembaca. Selanjutnya yang penulis maksud dengan kemampuan memahami bacaan dalam penulisan ini adalah suatu tingkat penguasaan memperoleh makna yang terdapat dalam teks. Untuk memperoleh penguasaan guru memegang peranan penting dalam membantu siswa dengan member latihan-latihan secara sistematis dan terarah. Guru perlu memberikan kemudahan dalam belajar dan menciptakan suasana yang kondusif.

Rivers (1968: 214-215) mengemukakan bahwa kemampuan memahami bacaan ialah kemampuan untuk memahami makna dari teks yang dibaca. Untuk memahami makna dalam teks pembaca perlu menguasai sejumlah kemampuan. Penulis didukung pendapat Shaw (1969: 539) mengatakan bahwa *in reading to understand, to comprehend one should keep in mind that every students ought to learn to read well enough to: 1) gain and*

understand accurate information and ideas, 2) recognize the organization and style of what he is reading, 3) interpret what he is reading in terms of his own experiences, 4) analyze and evaluate what is reading.

Berdasarkan analisis teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami bacaan adalah suatu tingkat penguasaan dari seseorang untuk menangkap informasi atau ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan baik makna yang tersirat maupun makna yang tersurat.

C. Hakikat Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian berasal dari kata mandiri yang diartikan secara bebas sebagai berdiri sendiri. Berdiri sendiri mengandung pengertian tidak tergantung oleh orang lain serta melakukan sesuatu atas inisiatif, kreatifitas sendiri dan bertanggung jawab atau perilaku sendiri dalam kegiatan sehari-hari.

Witherington dalam Spencer (1970: 17) mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Bhatia (1977: 28) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan bantuan dari orang lain bahkan mencoba memecahkan masalah sendiri.

Selanjutnya Munandar (1985: 4) mengemukakan mengenai kemandirian atau mandiri dapat diartikan sebagai kualitas manusia yang mampu berdiri

sendiri, baik dalam berfikir, bersikap dan berprilaku maupun dalam pernyataan dan perwujudan dirinya. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupan sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kegiatan mandiri dapat terjadi pula pada kegiatan belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang dalam belajar dengan aktifitas dan pengarahan sendiri. Hal ini akan tampak melalui berbagai usaha, inisiatif dan aktifitas dalam menghadapi situasi serta kegiatan belajar. Namun mandiri bukan berarti selalu sendiri, tetapi kemandirian itu timbul karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri, yang mengakibatkan tumbuhnya niat untuk berbuat atau bertindak. Selain itu orang yang mandiri tetap mampu bekerja sama dengan orang lain dan menerima pendapat orang lain.

Dari analisa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan suatu aspek kepribadian seseorang yang menunjukkan pada sikap untuk berinisiatif, percaya diri, kreativitas, mampu mengatasi problem yang dihadapi dan bertanggung jawab serta tanpa atau seminimal mungkin mendapat bantuan dari orang lain.

Kozma (1978: 353) memaparkan bahwa belajar mandiri adalah sebagai usaha individu (siswa) yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi akademik (a student self directed pursuit of academic competence in as outonomous a manner as he (or she) is able to exercise at any particular time).

Selanjutnya dalam system belajar mandiri seorang siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau berkelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain, karena itu siswa perlu memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Knowles 1975: 18) mengemukakan bahwa belajar mandiri merupakan suatu proses belajar dari seorang siswa tidak tergantung pada penyelia (supervisor) dan pengarahan guru yang dilakukan secara terus menerus, tetapi seorang siswa dituntut mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Inisiatif yang dilakukan dapat berupa mendiagnostik kebutuhan belajar, mendeskripsikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar dengan tepat dan mengevaluasi hasil belajar. Ini berarti dalam system belajar mandiri didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri yang harus dimiliki oleh siswa dan disesuaikan dengan keadaan perorangan meliputi kemampuan, kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu dan keadaan sosial ekonominya.

Selanjutnya Hammond dan Collins (1991: 13) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses dimana peserta belajar mengambil inisiatif dengan bantuan dan kolaborasi pihak lain, untuk meningkatkan kesadaran sosial, analisis kritis terhadap situasi, mendiagnosis kebutuhan belajar dengan rujukan khusus terhadap kompetensi yang

mereka tentukan, memformulasikan tujuan belajar yang relevan secara pribadi maupun sosial, mengidentifikasi sumber daya manusia, material untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang sesuai dan merefleksikan serta mengevaluasi belajar.

Dari beberapa analisis teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif, kreatif, disiplin, tanggung jawab, berdiri sendiri tanpa atau seminimal mungkin ada pengaruh orang lain dalam mengerjakan tugas.

D. Hakikat Pemanfaatan Sumber Belajar

Donald P. Ely (1978:3) mengemukakan bahwa: learning resources are those data, people and or things with which a person can interaction order to learn. Selanjutnya Silber (1977: 8) menjelaskan bahwa “ learning resources (for educational technology) all of the resources (data, people and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in an informal manner to facilitate learning, they include message, people, material, techniques, devices and setting”.

Percival dan Ellington (1988: 124) mengemukakan bahwa sumber belajar adalah satu set bahan atau situasi yang dengan sengaja diciptakan untuk menunjang siswa belajar mandiri. Lebih lanjut Percival dan Ellington memberikan penjelasan bahwa sumber belajar merupakan “ Basically a resoucer in education or training is a system, set

of materials or situation that is deliberately created or set up in order to enable an individual student to learn. To qualify as a true learning resource, the resource must satisfy all of the following three conditions; (a) it must be readily available, (b) it must allow student self pacing and (c) it must be individualized; ed.it must cater for the needs of students working on their own. It there fore follow that a resources must be student centered”.

Dalam kawasan teknologi pendidikan, sumber belajar diakui sebagai satu komponen penting dari teknologi pendidikan yang memberikan fasilitas terjadinya proses belajar (Arief Sadiman, 1986: 5). Komponen tersebut di atas dapat diwujudkan berupa; 1) orang yaitu manuis yang bertindak sebagai pengelola, penyimpan pesan, 2) pesan yaitu ajaran / informasi yang akan dipelajari, diterima oleh siswa/ peserta latihan, 3) bahan atau software yang terkandung didalam pesan-pesan yang perlu disajikan dengan bantuan alat penyaji ataupun tanpa alat penyaji, 4) alat atau hardware digunakan untuk menyajikan pesan, 5) teknik dan metode yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat bahan dan lingkungan untuk menyajikan pesan, 6) lingkungan yang memungkinkan siswa belajar.

Sudjarwo (1989: 141-142) mengemukakan bahwa sumber belajar dapat berwujud: 1) pesan terdiri dari mata pelajaran atau informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, makna atau data, 2) orang adalah siswa, guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat yang bertindak sebagai penyimpan, pengelola

atau penyaji pesan, 3) bahan adalah sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan dengan menggunakan alat, 4) alat merupakan sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang termuat dalam bahan, 5) teknik adalah prosedur rutin yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, orang atau lingkungan belajar untuk menyajikan materi pelajaran, 6) lingkungan adalah suatu situasi di sekitar proses belajar mengajar terjadi.

Dari beberapa kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar dapat berupa orang (people), pesan (message), bahan (materials), alat (device), teknik (procedure), lingkungan (setting) yang memuat pesan pembelajaran dan terjadi interaksi timbale balik antara peserta belajar dengan sumber belajar.

Dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasilnya tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya, yaitu siswa harus sebanyak mungkin berinteraksi dengan sumber belajar. Wiryokusumo (1989: 1) mengemukakan bahwa tanpa sumber belajar yang memadai diharapkan dapat diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal oleh karena itu dalam memanfaatkan sumber belajar harus mempertimbangkan nilai tambah dan kepentingan siswa. Dalam pelajaran IPS sumber belajar mempunyai manfaat untuk: 1) menghindari atau mengurangi salah komunikasi, 2) meningkatkan hasil proses pembelajaran, 3) membangkitkan minat belajar siswa, 4) membantu memahami konsep dan 5) membantu daya tilik dalam memahami

hubungan antara konsep dengan alam sekitar.

E. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Kemampuan Memahami Bacaan dengan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Terbuka

Hubungan kemampuan memahami bacaan dengan hasil belajar menunjukkan sejauhmana terjadi perubahan tingkat penguasaan siswa dalam menangkap informasi atau ide yang disampaikan penulis melalui bacaan (modul). Perubahan itu terjadi pula pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah berinteraksi dengan lingkungan atau dalam suatu kondisi pembelajaran tertentu.

Dalam penelitian ini kemampuan merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang pembaca saat kegiatan membaca berlangsung. Kemampuan yang dituntut dalam membaca adalah tingkat penguasaan memahami isi dari suatu bacaan. Pemahaman itu sendiri didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan interpretasi atau pembentukan pengertian. Kemampuan memahami bacaan adalah suatu kesanggupan seseorang untuk menerima informasi atau ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan baik pada tingkat literal maupun pada tingkat inferensial artinya siswa tidak saja mengerti kata-kata dalam wacana, tetapi juga dapat menarik kesimpulan tentang wacana yang dibacanya.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan tujuan pembelajaran oleh

peserta didik yang diukur melalui tes atau ujian kemudian direpresentasikan oleh skor hasil tes. Makin banyak tujuan pembelajaran yang dikuasai, makin tinggi hasil belajar yang dicapai atau sebaliknya.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar IPS yang maksimal membutuhkan suatu tingkat penguasaan menangkap informasi atau ide-ide yang disampaikan penulis melalui bacaan yang terdapat dalam modul. Atas dasar itu diduga terdapat hubungan positif antara kemampuan memahami bacaan dengan hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka. Ini berarti makin tinggi tingkat memahami isi bacaan seorang siswa, maka makin tinggi pula hasil belajar IPS.

2. Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa SLTP Terbuka

Pada umumnya usia siswa SLTP Terbuka masih relatif muda dan secara psikologis mereka belum matang untuk belajar mandiri dengan disiplin belajar yang tinggi masih belum dapat diharapkan sepenuhnya. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa SLTP Terbuka disamping faktor lain seperti sumber belajar.

Dalam setiap kegiatan belajar tanpa kemandirian tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Melalui kemandirian belajar yang baik, lambat laun kegiatan belajar akan terbentuk dan memungkinkan mendapat hasil yang baik pula. Hasil belajar yang baik akan terlihat pada siswa yang tekun dan gigih

dalam belajar. Mereka lebih banyak mendapat peluang dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai ketekunan, kegigihkan dan kedisiplinan dalam belajar. Siswa yang rajin mengikuti pelajaran, rajin berlatih untuk menghadapi ulangan atau ujian tentu akan lebih berhasil dari pada siswa yang jarang mengikuti pelajaran atau membaca buku.

Selanjutnya kemandirian belajar adalah usaha seorang siswa untuk belajar tanpa atau sedikit menerima bantuan dari orang lain, mereka memiliki inisiatif dan kreatifitas berdiri sendiri dalam belajar. Untuk itu siswa dituntut memiliki rasa percaya diri, tanggungjawab dan berusaha mengatasi problem dalam belajar.

Kemandirian belajar sebagaimana dijabarkan di atas merupakan faktor dominan yang harus dimiliki oleh siswa SLTP Terbuka. Siswa yang terbiasa dalam belajar mandiri dan secara sadar melaksanakan kewajibannya akan memiliki hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mengerjakan tugas-tugas bilamana diperintahkan padanya. Siswa yang memiliki sifat ketergantungannya besar dan tidak yakin akan tujuan belajar sendiri, mengakibatkan hasilnya jauh dibaawah teman lainnya.

Berdasarkan kajian di atas dapat diduga terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka. Ini berarti makin tinggi kemandirian belajar seorang siswa, maka makin tinggi pula hasil belajar IPS.

3. Hubungan antara Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SLTP Terbuka

Sebagaimana diungkapkan dalam teori, belajar merupakan suatu proses yang kompleks artinya bahwa setiap individu mempunyai ciri yang unik untuk melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut disebabkan oleh efesiensi mekanisme penerimaan dan kemampuan tanggapannya. Dari penjelasan tersebut penunjukkan bahwa keberhasilan belajar tentu tidak terlepas dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk sumber belajar. Dalam rangka usaha mencapai tujuan belajar, sumber belajar mempunyai peranan penting. Oleh karena itu sumber belajar perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar dengan harapan tujuan pengajaran dapat tercapai.

Sumber belajar itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat sedemikian rupa agar memungkinkan siswa belajar secara individual. Dalam kegiatan belajar di SLTP Terbuka, pemanfaatan sumber belajar adalah penggunaan sumber belajar baik berupa modul maupun peralatan penunjang lain yang dapat dimanfaatkan untuk membantu atau mempermudah siswa belajar.

Adapun manfaat sumber belajar dalam proses belajar mengajar antara lain: 1) meningkatkan produktifitas pendidikan, 2) memberikan kemungkinan pendidikan sifatnya lebih individual, 3) memberikan dasar yang

lebih ilmiah terhadap pengajaran, 4) lebih memantapkan pengajaran, 5) memungkinkan belajar secara seketika, 6) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas. Dengan sumber belajar dapat pula menjadikan proses belajar lebih langsung dimengerti oleh siswa, karena menjembatani gap antara dunia luar kelas dengan dunia dalam kelas. Didalam memanfaatkan sumber belajar untuk siswa SLTP Terbuka pada proses belajar dapat disesuaikan dengan tempo dan waktu belajar yang dimilikinya. Dengan dimanfaatkan sumber belajar, maka siswa dapat dipastikan akan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Jadi makin sering pemanfaatan sumber belajar dalam mata pelajaran IPS, maka makin tinggi hasil belajar yang dicapainya. Dengan demikian dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar Siswa SLTP terbuka.

4. Hubungan antara Kemampuan Memahami Bacaan, Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa SLTP Terbuka.

Sebagaimana diungkapkan di atas kemampuan memahami bacaan merupakan suatu tingkat penguasaan seseorang untuk menangkap ide dan informasi yang disampaikan penulis melalui bacaan. Dalam kegiatan belajar untuk siswa SLTP Terbuka, kemampuan memahami bacaan sangat diperlukan dalam rangka mencapai hasil belajar yang baik.

Hasil belajar juga banyak ditentukan oleh kemandirian belajar dari seorang

siswa. Kemandirian belajar siswa SLTP Terbuka merupakan suatu kemampuan siswa dalam mengambil inisiatif, tanggungjawab, kreatif dan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya dalam kegiatan pemanfaatan sumber belajar oleh siswa SLTP Terbuka dapat disesuaikan dengan waktu dan tempo belajar yang dimilikinya.

Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku yang dapat berwujud: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan motorik dari seperangkat bahan evaluasi belajar. Dimensi-dimensi ini dapat diukur selama individu mengikuti pelajaran atau setelah menyelesaikan satu mata pelajaran.

Jadi makin tinggi tingkat kemampuan memahami bacaan, makin tinggi kemandirian belajar dan makin sering pemanfaatan sumber belajar, maka akan tinggi pula hasil belajar IPS yang dicapainya. Dengan demikian dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan memahami bacaan, kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka.

F. Pengajuan Hipotesis

Pertama, terdapat hubungan positif antara hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka dengan kemampuan memahami bacaan. Dengan kata lain semakin tinggi kemampuan memahami bacaan, maka makin tinggi pula hasil belajarnya.

Kedua, terdapat hubungan positif antara hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka dengan kemandirian belajar. Dengan kata lain makin tinggi kemandirian belajar seorang siswa, maka makin tinggi pula hasil belajarnya.

Ketiga, terdapat hubungan positif antara hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka dengan pemanfaatan sumber belajar. Dengan kata lain makin sering memanfaatkan sumber belajar, maka seorang siswa mempunyai hasil belajar yang makin tinggi pula.

Keempat, terdapat hubungan bersama-sama positif antara hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka dengan kemampuan memahami bacaan, kemandirian belajar dan pemanfaatan sumber belajar. Dengan kata lain makin tinggi kemampuan memahami bacaan, makin tinggi kemandirian belajar dan makin sering pemanfaatan sumber belajar oleh seorang siswa, maka makin tinggi pula hasil belajarnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan memahami bacaan, kemandirian belajar dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa SLTP Terbuka Jakarta.

Penelitian ini dilakukan di SLTP Terbuka DKI Jakarta yang berinduk pada SLTP Negeri. Waktu pengambilan data dilakukan pada catur wulan 1 tahun ajaran 2005-2006. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan observasi.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SLTP Terbuka di lima wilayah DKI Jakarta, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas II. SLTP Terbuka di lima sekolah induk DKI Jakarta. Sampel ditentukan dengan teknik multi stage sampling dengan jumlah 90 orang siswa.

Dalam penelitian ini digunakan empat macam instrumen dan sebelum digunakan untuk mengumpulkan data terlebih dahulu dilakukan uji coba secara empiris. Berdasarkan hasil uji coba dapat diketahui bahwa (1) instrument hasil belajar IPS terdapat 100 butir soal dengan reabilitas instrument sejarah 35 butir soal = 0,68, ekonomi 35 butir soal = 0,69 dan geografi 30 butir soal = 0,72 dengan koefisien reliabilitas rata-rata sebesar 0,70. (2) instrument kemampuan bacaan terdiri dari 20 butir soal dengan reliabilitas sebesar 0,76. (3) instrument kemandirian belajar terdiri atas 31 butir soal dengan koefisien realibilitas sebesar 0,824 dan (4) instrument pemanfaatan sumber belajar terdiri atas 42 butir soal dengan koefisien sebesar 0,84.

Koefisien reabilitas hasil belajar IPS dan Kemampuan Memahami Belajar ditetapkan dengan menggunakan rumus KR-20. Hasil perhitungan dengan koefisien realibilitas 0,70 ke atas dianggap cukup untuk pengujian hipotesis, sedangkan ketrandalan kuesioner kemandirian belajar dan pemanfaatan sumber belajar ditentukan dengan menggunakan rumus α (Alpha Cronbach)

Untuk uji validitas butir soal digunakan korelasi Product Moment

dari Pearson. Pengujian kesahihan (Validitas) instrument penelitian dilakukan dengan pengujian kesahihan isi (Content Validity). Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan statistika deskriptif dan analisis inferensial. Statistik deskriptif menggunakan rata-rata, median, modus, standar deviasi, table frekuensi dan histogram. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas yang dilakukan dengan rumus Lilliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Barlet. Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi sederhana, korelasi jamak, regresi sederhana, regresi majemuk dan korelasi parsial.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan antara Kemampuan Memahami Bacaan (X_1) dengan hasil Belajar IPS (Y)

Table 1. Anava untuk Pengujian signifikansi dan Linearitas Regresi Y atas X_1 dengan persamaan $Y = 16,831 + 0,551 X_1$

| Sumber variasi | DK | JK | RJK | Uji F | | |
|----------------|----|-----------|-----------|-----------|---------------------|---------------------|
| | | | | F_{hit} | F_{tab} (0,05) | F_{tab} (0,01) |
| Total | 90 | 41174 | - | - | - | - |
| Koefisien (a) | 1 | 39606,044 | 39606,044 | 9,917** | 3,95 | 6,93 |
| Regresi (b/a) | 1 | 158,807 | 158,807 | | | |
| Sisa | 88 | 1409,149 | 16,013 | | | |
| Tuna cocok | 11 | 227,496 | 20,681 | 1,348 | 1,91 | 2,48 |
| Galat | 77 | 1181,653 | 15,346 | | | |

Keterangan :

**) Regresi sangat signifikan
($F_{hit} = 9,917 > F_{tab} = 6,93$)

Pengujian signifikansi regresi berdasarkan table Anava di atas diperoleh nilai pengujian F- *hitung* pada baris regresi sebesar 9,917. Apabila dibandingkan dengan nilai F *table* (taraf nyata $\alpha = 0,01$) dengan nilai 3,95 ternyata F-*hitung* > F-*tabel*. Hal ini mengandung arti bahwa regresi yang terjadi sangat signifikan. Kelinearan

regresi ditentukan menggunakan nilai F-*hitung* pada baris tuna cocok sebesar 1,348, ternyata lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai F-*tabel* 1,91 (taraf nyata $\alpha = 0,01$), maka persamaan regresi tersebut linear.

Tabel 2. Perhitungan koefisien korelasi dan uji signifikansi dalam persamaan regresi Y atas X_1

| Variabel | Koefisien | Uji Signifikansi |
|----------|-----------|------------------|
|----------|-----------|------------------|

| Penelitian | r | r ² | t _{hit} | t _{tab} (0,05) | t _{tab} (0,01) |
|--|-------|----------------|------------------|----------------------------|----------------------------|
| Kemampuan memahami bacaan (X ₁) dengan hasil belajar IPS (Y) | 0,318 | 0,101 | 3,149** | 1,98 | 2,64 |

Keterangan :

**) Korelasi sangat signifikan ($t_{hit} > t_{tab}$)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa kadar hubungan antara variabel X₁ dengan Y adalah sebesar 0,318. Hasil pengujian signifikansi (uji-t) terhadap nilai r menunjukan bahwa korelasi sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan positif antara kemampuan memahami bacaan maka makin tinggi pula hasil belajar IPS. Artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut diterima. Tafsiran lain

dari nilai r dapat dijelaskan dengan nilai koefisien determinasi yang besarnya sama dengan r² dinyatakan dalam persen. Dapat disimpulkan bahwa 10,1 % variasi yang terjadi dalam Y (hasil belajar IPS) dapat dijelaskan oleh kemampuan memahami bacaan (X₁) melalui persamaan regresi $Y = 16,831 + 0,551 X_1$.

Tabel 3. Hasil perhitungan koefisien korelasi parsial & Uji signifikansi pasangan variabel Y dengan X₁

| Korelasi Parsial | Variabel kontrol | Koefisien korelasi parsial | Uji Signifikansi | | |
|--------------------|-----------------------------------|----------------------------|------------------|----------------------------|----------------------------|
| | | | t _{hit} | t _{tab} (0,05) | t _{tab} (0,01) |
| r _{y1,2} | X ₂ | 0,289 | 3,79** | 1,98 | 2,64 |
| r _{y1,3} | X ₃ | 0,337 | 4,48** | 1,98 | 2,64 |
| r _{r1,23} | X ₂ dan X ₃ | 0,310 | 4,09** | 1,98 | 2,64 |

Keterangan:

**) Korelasi sangat signifikan ($t_{hit} > t_{tab}$)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa: (1) dengan mengontrol pengaruh variabel kemandirian belajar (X₂) terdapat hubungan positif antara Kemampuan Memahami Bacaan dengan Hasil Belajar IPS, ukuran hubungan ditunjukan dengan nilai koefisien korelasi persial 0,289 yang sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$). (2) dengan mengontrol

pengaruh variabel Pemanfaatan Sumber Belajar (X₃) terdapat hubungan positif antara Kemampuan Memahami Bacaan dengan Hasil Belajar IPS, ukuran hubungan ditunjukan dengan nilai koefisien korelasi persial 0,337 yang sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$). (3) dengan mengontrol pengaruh variabel kemandirian Belajar (X₂) dan Pemanfaatan Sumber Belajar (X₃) terdapat hubungan positif antara

Kemampuan Memahami Bacaan dengan hasil Belajar IPS, ukuran hubungan ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi persial 0,310 yang sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$).

Tabel 4: Tabel Anava untuk pengujian signifikansi dan Linearitas Regresi Y atas X_2 dengan Persamaan $Y = 10,078 + 0,218 X_2$

B. Hubungan antara Kemandirian Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar IPS (Y)

| Sumber variasi | DK | JK | RJK | Uji F | | |
|----------------|----|-----------|-----------|-----------|---------------------|---------------------|
| | | | | t_{hit} | t_{tab} (0,05) | t_{tab} (0,01) |
| Total | 90 | 41174 | - | - | - | - |
| Koefisien (a) | 1 | 39606,044 | 39606,044 | | | |
| Regresi (b a) | 1 | 161,075 | 161,075 | 10,075 | 3,95 | 6,93 |
| Sisa | 88 | 1406,880 | 15,987 | | | |
| Tuna Cocok | 25 | 348,115 | 13,925 | 0,829 | 1,69 | 2,09 |
| Galat | 63 | 1058,765 | 16,806 | | | |

Keterangan:

**) : regresi sangat signifikan

($F_{hit} = 10,075 > F_{tab} = 6,93$)

Pengujian signifikansi regresi berdasarkan tabel Anava diatas diperoleh nilai pengujian $F_0 = 10,075 > F_t = 0,93$. Hal ini mengandung arti bahwa regresi yang terjadi sangat signifikan. Kelinearan regresi ditentukan menggunakan nilai F_{hitung} pada baris tuna cocok sebesar 0,829, ternyata

lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai F_{tabel} 1,69 (taraf nyata $\infty = 0,01$), maka persamaan regresi tersebut linear.

Tabel 5: Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi dalam Persamaan Regresi Y atas X_2

| Variabel Penelitian | Koefisien | | Uji Signifikansi | | |
|--|-----------|-------|------------------|---------------------|---------------------|
| | r | r^2 | t_{hit} | t_{tab} (0,05) | t_{tab} (0,01) |
| Kemandirian Belajar (X_1) dengan Hasil Belajar IPS (Y) | 0,321 | 0,103 | 3,174** | 1,98 | 2,64 |

Keterangan:

**) Korelasi sangat signifikan ($t_{hit} > t_{tab}$)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa kadar hubungan antara variabel X_2 dengan Y adalah sebesar 0,321. Hasil pengujian signifikansi (uji-t) terhadap nilai r menunjukkan bahwa korelasi sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$).

Dengan demikian terdapat hubungan positif antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar IPS. Dengan kata lain makin tinggi Kemandirian Belajar IPS, artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS diterima.

Tafsiran lain dari nilai r dapat dijelaskan dengan nilai koefisien determinasi yang besarnya sama dengan $r^2 = 0,103$ dinyatakan dalam persen.

Dapat disimpulkan bahwa 10,3 % variasi yang terjadi dalam hasil belajar IPS dapat dijelaskan oleh kemandirian belajar melalui persamaan regresi $Y = 10,078 + 0,218 X_2$.

Tabel 6: Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Parsial dan Uji Signifikansi Pasangan Variabel Y dengan X_2

| Korelasi parsial | Variabel kontrol | Koefisien korelasi parsial | Uji signifikansi | | |
|------------------|------------------|----------------------------|------------------|---------------------|---------------------|
| | | | t_{hit} | t_{tab} (0,05) | t_{tab} (0,01) |
| $r_{y2,1}$ | X_1 | 0,292 | 3,82** | 1,98 | 2,64 |
| $r_{y2,3}$ | X_3 | 0,271 | 3,52** | 1,98 | 2,64 |
| $r_{y2,31}$ | X_1 dan X_3 | 0,235 | 3,03** | 1,98 | 2,64 |

Keterangan:

**) Korelasi sangat signifikan ($t_{hit} > t_{tab}$)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa:

(1) dengan mengontrol pengaruh variabel kemampuan memahami bacaan (X_1) terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS, ukuran hubungan ini ditunjukkan dengan nilai koefisien parsial 0,292 pengujian menunjukkan korelasi sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$).

(2) dengan mengontrol pengaruh variabel pemanfaatan sumber belajar (X_3) terdapat hubungan positif antara

hasil kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS, hasil perhitungan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,271, pengujian menunjukkan nilai tersebut sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$).

(3) dengan mengontrol pengaruh variabel kemampuan memahami bacaan (X_1) dengan pemanfaatan sumber belajar (X_3) terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS, ukuran hubungan ini koefisien korelasi parsial 0,235 yang sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$).

C. Hubungan antara Hasil Belajar IPS (Y) dengan Pemanfaatan Sumber Belajar (X_3)

Tabel 7: Anava untuk pengujian signifikansi dan Linearitas regresi Y atas X_3 dengan persamaan $Y = 14,517 + 0,094 X_3$

| Sumber variabel | DK | JK | RJK | Uji F | | |
|-----------------|----|-----------|-----------|-----------|---------------------|------------------|
| | | | | F_{hit} | F_{tab} (0,05) | F_{tab} (0,01) |
| Total | 90 | 41174 | - | - | - | - |
| Koefisien | | | | | | |
| (a) | 1 | 39606,044 | 39606,044 | | | |
| Regresi | 1 | 144,367 | 144,367 | 8,924** | 3,95 | 6,93 |
| (b a) | 88 | 1423,588 | 16,177 | | | |
| Sisa | | | | | | |
| Tuna cocok | 38 | 510,838 | 13,433 | 0,736** | 1,63 | 2,00 |
| Galat | 50 | 912,750 | 18,255 | | | |

Keterangan:

**) : regresi sangat signifikan

($F_{hit} = 8,924 > F_{tab} = 6,93$)

Pengujian signifikansi regresi berdasarkan tabel anava diatas diperoleh nilai pengujian $F_0 = 8,924 > F_t = 6,93$. Hal ini mengandung arti bahwa regresi yang terjadi sangat signifikan. Kelinearan regersi ditentukan menggunakan nilai F_{hitung} pada baris tuna cocok sebesar 0,736, ternyata lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai F_{tabel} 1,63, maka persamaan regresi tersebut linear. Selanjutnya persamaan

regresi ini dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan antara variabel pemanfaatan sumber belajar (X_3) dengan variabel hasil belajar IPS (Y).

Tabel 8: Hasil perhitungan koefisien korelasi dan uji signifikansi dalam persamaan regresi Y atas X_3

| Variabel Penelitian | Koefisien | | Uji signifikansi | | |
|---|-----------|-------|------------------|---------------------|---------------------|
| | R | R^2 | F_{hit} | F_{tab} (0,05) | F_{tab} (0,01) |
| Pemanfaatan Sumber Belajar (X_3) dengan Hasil Belajar IPS (Y) | 0,303 | 0,092 | 2,987** | 1,98 | 2,64 |

Keterangan:

**) Korelasi sangat signifikan ($t_{hit} > t_{tab}$)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa ukuran kadar hubungan antara variabel X_3 dengan Y adalah sebesar 0,303. Hasil pengujian signifikansi (uji-t) terdapat nilai r menunjukkan bahwa korelasi signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$). dengan demikian terdapat hubungan positif antar pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar IPS. Dengan kata lain makin tinggi pemanfaatan sumber belajar maka makin tinggi pula hasil belajar IPS. Artinya hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara

variabel pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar IPS diterima. Tafsiran lain dari nilai r dapat dijelaskan dengan nilai koefisien determinasi yang besarnya sama dengan $r^2 = 0,92$ dinyatakan dalam persen. Dapat disimpulkan bahwa 9,2 % variasi yang terjadi dalam hasil belajar IPS (Y) dapat dijelaskan oleh pemanfaatan sumber belajar (X_3) melalui persamaan regresi $Y = 14,517 + 0,094 X_3$.

Tabel 9: Hasil perhitungan koefisien korelasi parsial & uji signifikansi pasangan variabel y dengan X_3

| Korelasi parsial | Variabel kontrol | Koefisien korelasi parsial | Uji signifikansi | | |
|------------------|------------------|----------------------------|------------------|---------------------|---------------------|
| | | | t_{hit} | t_{tab} (0,05) | t_{tab} (0,01) |
| $r_{y3,1}$ | X_1 | 0,323 | 4,27** | 1,98 | 2,64 |
| $r_{y3,2}$ | X_3 | 0,250 | 3,23** | 1,98 | 2,64 |
| $r_{y3,12}$ | X_1 dan X_3 | 0,274 | 3,57** | 1,98 | 2,64 |

Keterangan:

**) Korelasi sangat signifikan ($t_{hit} > t_{tab}$)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel diatas dapat dinyatakan bahwa: (1) dengan mengontrol pengaruh variabel kemampuan memahami bacaan (X_1) terdapat hubungan positif antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar IPS, ukuran hubungan ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial 0,323 yang sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$). (2) dengan mengontrol pengaruh variabel kemandirian belajar (X_2) terdapat hubungan positif antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar IPS, ukuran hubungan ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial 0,250 yang

sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$). (3) dengan mengontrol pengaruh variabel kemampuan memahami bacaan (X_1) dan variabel kemandirian belajar (X_2) terdapat hubungan positif antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar IPS, ukuran hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi parsial 0,274 yang sangat signifikan (taraf nyata $\infty = 0,01$).

D. Hubungan antara Kemampuan Memahami Bacaan, Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPS

Tabel 10: Anava untuk pengujian signifikansi Regresi Ganda Y atas X_1 , X_2 dan X_3 dengan persamaan $Y = 4,315 + 0,499X_1 + 0,149X_2 + 0,080X_3$

| Sumber variasi | DK | JK | RJK | Uji F | | |
|----------------|----|----------|---------|-----------|------------------|------------------|
| | | | | F_{hit} | $F_{tab (0,05)}$ | $F_{tab (0,01)}$ |
| Regresi (b/a) | 3 | 375,665 | 125,222 | 9,032** | 2,71 | 4,01 |
| Sisa | 86 | 1192,290 | 13,864 | | | |
| Total | 89 | 1567,955 | - | | | |

Keterangan:

**) : regresi sangat signifikan

 $(F_{hit} = 9,032 > F_{tab} = 4,01)$

Berdasarkan pengujian signifikansi regresi pada tabel anava diatas diperoleh nilai pengujian $F_0 = 9,032 > F_t = 4,01$. Hal ini mengandung arti bahwa regresi yang terjadi sangat signifikan. Interpretasi dari model persamaan dan regresi $Y = 4,315 + 0,499X_1 + 0,149X_2 + 0,080X_3$ adalah apabila variabel kemampuan memahami bacaan (X_1), kemandirian belajar (X_2), pemanfaatan sumber belajar (X_3) dan hasil belajar IPS (Y) diukur dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini maka hasil belajar IPS dapat diprediksikan

dengan menggunakan persamaan regresi tersebut. Sebagai contoh jika skor kemampuan memahami bacaan $X_1=10$, kemandirian belajar $X_2=50$, dan pemanfaatan sumber belajar $X_3=50$ maka prediksi skor hasil belajar IPS dengan menggunakan persamaan diatas sebesar $Y=4,315 + 0,499(10) + 0,149(50) + 0,080(50) = 20,755$.

Tabel 11: hasil perhitungan koefisien Korelasi Ganda dan Uji Signifikansi dala persamaan regresi Y atas X_1, X_2 , dan X_3 .

| Variabel Penelitian | Koefisien | | Uji signifikansi | | |
|--|-----------|-------|------------------|------------------|------------------|
| | R | R^2 | F_{hit} | $F_{tab (0,05)}$ | $F_{tab (0,01)}$ |
| Kemampuan memahami bacaan (X_1), kemandirian belajar (X_2) dan pemanfaatan sumber belajar (X_3) dengan hasil belajar IPS (Y) | 0,489 | 0,240 | 9,032** | 2,71 | 4,01 |

Keterangan:

**) Korelasi sangat signifikan ($t_{hit} > t_{tab}$)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa kadar hubungan antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara

bersama-sama dengan Y adalah sebesar 0,489. Hasil pengujian signifikansi (uji-F) terhadap nilai R menunjukkan bahwa korelasi sangat signifikan (taraf nyata ∞

= 0,01). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antar Kemampuan Memahami Bacaan (X_1), Kemandirian Belajar (X_2), dan Pemanfaatan Sumber Belajar (X_3) maka makin tinggi pula Hasil Belajar IPS. Tafsiran lain dari nilai R dapat dijelaskan dengan nilai koefisien determinasi yang besarnya sama dengan R^2 dinyatakan dalam persen. Dapat disimpulkan bahwa 24,0 % variasi yg terjadi dalam hasil belajar IPS (Y) dapat dijelaskan oleh kemampuan memahami bacaan (X_1), kemandirian belajar (X_2) dan pemanfaatan sumber belajar (X_3) secara bersama-sama melalui persamaan regresi $Y = 4,315 + 0,499X_1 + 0,149X_2 + 0,080X_3$.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan aturan dalam penelitian ilmiah. Tahapan penelitian ini meliputi pembuatan proposal, pembuatan instrument uji coba, kemudian dilakukan penyempurnaan instrument untuk digunakan dalam pengumpulan data dan akhirnya pada penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari factor-faktor yang mendukung hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metoda survai dan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang Hubungan antara Kemampuan Memahami Bacaan, Kemandirian Belajar dan Pemanfaatan

Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPS siswa SLTP Terbuka Jakarta.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SLTP Terbuka Jakarta sedangkan sampel penelitian sebanyak 90 orang siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan Memahami Bacaan dengan Hasil Belajar IPS siswa SLTP Terbuka. Keduanya berjalan seiring artinya makin tinggi Kemampuan Memahami Bacaan makin tinggi pula hasil belajar IPS. Kadar hubungan antar kedua variable tersebut ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,318 dan koefisien determinannya sebesar 0,101. Hal itu berarti persen variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar IPS siswa SLTP Terbuka dapat dijelaskan oleh Kemampuan Memahami Bacaan. **Kedua**, terdapat hubungan yang signifikan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar IPS siswa SLTP Terbuka. Keduanya berjalan seiring artinya makin tinggi Kemandirian Belajar siswa makin tinggi pula hasil belajar IPS-nya. Kadar hubungan antara kedua variable tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,321 dan koefisien determinasi yaitu sebesar 0,103. Hal itu berarti 10,30 persen variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar IPS dapat dijelaskan oleh Kemandirian Belajar. **Ketiga**, terdapat hubungan yang signifikan antara Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPS siswa SLTP Terbuka. Semakin sering Pemanfaatan Sumber Belajar akan makin tinggi pula hasil belajar IPS. Kadar

hubungan antar kedua variable tersebut ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,303 dan koefisien determinasinya sebesar 0,092. Hal ini berarti bahwa 9,2 persen variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar IPS dapat dijelaskan oleh Pemanfaatan Sumber Belajar. **Keempat**, terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan Memahami Bacaan, Kemandirian Belajar, Pemanfaatan Sumber Belajar secara bersama-sama dengan Hasil Belajar IPS siswa SLTP Terbuka. Ketiga variable predictor berjalan seiring dengan variable respon. Makin tinggi Kemampuan Memahami Bacaan, makin tinggi Kemandirian Belajar, makin sering Pemanfaatan Sumber Belajar akan makin tinggi pula Hasil Belajar IPS siswa SLTP Terbuka. Kadar hubungan itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,489. Hal ini berarti 24 persen variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar dapat dijelaskan oleh Kemampuan Memahami Bacaan, Kemandirian Belajar, Pemanfaatan Sumber Belajar.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa SLTP Terbuka Jakarta dapat dilakukan dengan cara meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan, meningkatkan Kemandirian Belajar, meningkatkan Pemanfaatan Sumber Belajar.

1. Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan

Implikasi dari penelitian ini adalah Kemampuan Memahami bacaan yang

berkontribusi terhadap Hasil Belajar IPS mempunyai nilai prediktor relatif kecil, maka haruslah diperhatikan dalam proses belajar melalui tatap muka maupun belajar mandiri. Dalam meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan melalui tatap muka bagi seorang siswa SLTP Terbuka, peranan guru bina dan guru pamong dapat mempersiapkan bahan pelajaran yang menggunakan modul secara lengkap, sehingga tujuan tatap muka dapat tercapai secara optimal.

Pengajaran memahami bacaan bukanlah satu-satunya upaya melatih siswa agar dapat menjawab pertanyaan tentang isi wacana yang cenderung lebih bersifat “mengetes” dari pada “mengajar” memahami bacaan. Perlu disadari bahwa memahami bacaan merupakan proses yang kompleks meliputi proses penalaran terhadap gagasan-gagasan tertulis melalui penafsiran dan interaksi dengan bahasa. Lebih jauh kemampuan memahami bacaan berkaitan erat dengan (1) pemahaman terhadap isi/topic yang diungkapkan penulis dan (2) pemahaman terhadap cara penulis itu memaparkan isi/topic yang ingin dipesankan. Upaya untuk mengembangkan memahami bacaan perlu melibatkan proses pembelajaran yang bermakna dimana seluruh isi pengetahuan atau bahan bacaan disajikan pada siswa dalam bentuk final (Nana Sudjana, 1989: 76-77). Artinya tugas guru bina adalah menyajikan materi dengan cara-cara yang mendorong siswa tertarik pada mata pelajaran IPS.

Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah **Pertama**, penyajian materi dalam bentuk ringkasan tentang isi wacana yang menunjukkan hakikat teks secara umum, menggambarkan maksud penulisan teks secara alur argument yang dapat dipakai dalamnya atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam lingkup belajar yang diperlukan siswa (pengajaran berprogram). **Kedua**, menyajikan ide-ide secara singkat dan relevan dengan tema dari teks bacaan asli. Hal ini dapat dilakukan tanggungjawab baik secara lisan maupun tertulis dalam rangka membantu mengantisipasi kesulitan memahami bacaan. **Ketiga**, guru bina khususnya pengajar mata pelajaran (Sejarah, Ekonomi dan Geografi) diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa melalui bimbingan tatap muka secara intensif dalam membaca modul atau buku bacaan ilmiah yang dipakai sebagai literatur.

2. Meningkatkan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar bagi siswa SLTP Terbuka erat hubungannya dengan hasil belajar. Dengan kata lain, belajar melalui tatap muka saja belum cukup menunjukkan keberhasilan siswa secara langsung, akan tetapi dengan kemandirian belajar dilandasi oleh tatap muka itulah yang dapat dikaitkan dengan hasil belajar. Akan siswa mempunyai kemandirian belajar dalam kegiatan belajar. Ia harus dapat merasakan bahwa belajar sangat bermanfaat bagi peserta merasa senang melakukannya. Peran guru bina atau guru pamong dalam system belajar jarak jauh adalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian

belajar dengan jalan mendiskusikan bahan modul yang telah dibaca melalui pertemuan-pertemuan, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu. Dengan demikian siswa menyadari bahwa belajar dapat memperluas pengetahuannya.

Pemberian bimbingan yang efektif, khususnya melalui kegiatan tatap muka dan strategi pembelajaran akan memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Strategi pembelajaran ini telah digunakan pada SLTP Terbuka akan tetapi harus dikembangkan secara sistematis dengan memperhatikan kegiatan individual yang merupakan unsure utama bagi belajar mandiri. Dengan demikian materi pelajaran dalam modul yang merupakan salah satu media pembelajaran pada siswa SLTP Terbuka harus dapat berkomunikasi dengan para pemakai modul yaitu siswa.

Selanjutnya system pembelajaran tersebut harus Nampak dalam proses tatap muka berdasarkan kebutuhan siswa. Pengelola tatap muka yang dalam hal ini guru bina harus dapat mengembangkan materi pembelajarannya.

3. Meningkatkan Pemanfaatan Sumber Belajar .

Pada dasarnya pola kegiatan pembelajaran di SLTP Terbuka ditekankan pada proses belajar mandiri. Selain itu juga mendayagunakan sumber belajar yang tersedia baik yang dimiliki oleh pemerintah, keluarga maupun masyarakat. Sumber belajar ini merupakan factor pendukung dalam kegiatan belajar siswa yang dapat

bermanfaat dan berdayaguna bagi siswa tersebut.

Dalam system penyelenggaraan SLTP Terbuka, bahwa sumber belajar yang secara khusus dapat dirancang dan dipersiapkan sebagai pelaksanaan kurikulum yang telah ditentukan seperti guru, modul, brosur, slide dan sumber belajar lainnya. Sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk pelaksanaan kurikulum dapat diperoleh dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar seperti cara bercocok tanam, cara mengelola hasil pertanian, pabrik, museum, taman, karya seni, KUD dan lainnya.

Apabila memperhatikan klasifikasi sumber belajar menurut Edgar Dale dapat dikatakan bahwa sumber belajar baik yang berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik maupun lingkungan dalam pola pembelajaran SLTP Terbuka telah diterapkan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar tersebut diusahakan untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya meskipun masih dapat ditingkatkan supaya menjadi lebih baik.

Sumber belajar yang berupa teknik /prosedur penyampaian pesan sudah dilaksanakan dan juga pada taraf pengembangan di SLTP Terbuka, hal ini sesuai dengan tahap pengembangan sistem SLTP Terbuka itu sendiri. Sumber belajar yang berupa lingkungan baik di sekolah induk, lapangan olah raga dan lainnya merupakan sumber belajar yang sangat penting dalam system SLTP Terbuka, misalnya dalam mata pelajaran IPS (ekonomi) kelas II dengan kode IPS II.3.10 dengan topic "Koperasi" terdapat kegiatan siswa yang dapat langsung

dipelajari, mengamati dan mencatat kegiatan koperasi melalui KUD setempat. Hal tersebut diharapkan akan dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami modul yang bersangkutan. Di samping itu masih banyak contoh yang dapat dilaksanakan siswa dalam memahami materi modul.

Meskipun sumber-sumber belajar tersebut telah digunakan dalam proses belajar siswa SLTP Terbuka tetapi masih dapat ditingkatkan terutama dari segi kualitas baik berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, maupun lingkungan sehingga dapat lebih membantu siswa dalam proses belajarnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, maka berikut ini diajukan beberapa saran untuk berbagai pihak.

Pertama, untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan disarankan kepada guru bina atau guru pamong dapat memberikan teknik membaca buku modul khususnya mata pelajaran IPS (Ekonomi, Sejarah, Geografi) kepada siswa. Selain itu sesering mungkin member latihan-latihan pemahaman bacaan disamping memberikan teori-teori membaca.

Kedua, untuk meningkatkan hasil belajar IPS disarankan kepada Kepala Sekolah SLTP Terbuka dapat melakukan penyeleksian dalam penerimaan guru bina atau guru pamong yang akan mengajar khususnya mata pelajaran IPS, karena selama ini guru pamong yang diangkat dari guru SD yang tidak mampu

atau kurang mempunyai kemampuan untuk membantu siswa dalam pembelajaran bidang studi. Bagi guru pamong dan guru bina yang telah disarankan untuk memberdayakannya melalui pelatihan atau penataran baik pelatihan bidang studi maupun pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan SLTP Terbuka,

Ketiga, penelitian ini dilakukan di lima wilayah DKI Jakarta. Sebagai sampel adalah SLTP Terbuka yang terjangkau dan hasilnya seperti yang telah dijelaskan pada Bab IV. Apakah hasil penelitian ini akan sama bila dilakukan di wilayah luar DKI Jakarta dengan mengambil sampel yang cukup banyak. untuk itu diperlukan penelitian lanjut.

Keempat, untuk menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah induk maupun di TKB dalam pemanfaatan sumber belajar, perlu disiapkan sumber belajar yang dapat digunakan langsung oleh siswa. Selain itu diberdayakan sumber belajar yang ada dikelola dengan baik dan siswa diharuskan dapat memanfaatkan sumber belajar sebanyak mungkin.

Kelima, suatu hal yang perlu disadari oleh siswa SLTP Terbuka bahwa belajar di SLTP Terbuka didasarkan pada belajar mandiri, meskipun ada cara belajar tatap muka di Sekolah Induk atau belajar di TKB, maka diharapkan siswa dapat berdiskusi dengan teman sebaya atau guru.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Richard and Ansubel David,
Reading in The Psychology of

Cognition. New York: Holt, Reinehart and Winston, 1969

Bhatia, H.K Educational Psychology, New Delhi: The MacMillan Company or India Limited, 1977

Bell Gredler, Margareth E. Belajar dan Membelajarkan, Jakarta: CV Rajawali, 1991

Bloom, Benjamin S. Taxonomy of Educational Objective Handbook. I, Cognitive Domain London: Longman, 1979

Bond, Guy L, Tiker, Miles A, Waston, Barbara B, reading Difficulties, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1979

Clack, Herbert H an Clack, Eve V, Psychology and Language An Introduction to Psycolinguistic, New York: Hartcourt Brace Jovanovich Inc: 1977

Elly. Donald P: Book of Reading Instructional Technology Center for Instructional Development, Syracuse Univ, 1978

Gagne, Robert M and Leslie Briggs Principles of Instructional Design. New York: Holt Reinehart and Winston, 1979

Goeffery, Broughton, Teaching English As Secend Language. London Routledge Kegan Paul, 1978

Good, Thomas L and Brophy, Jere E, Educational Psychology: A realistic Approach New York: Longman, 1990

Goodman, Kenneth S, Psycholinguistic Universal in Reading Proces. Cambridge Univercity Press, 1978

Grellelt, Franqoise Developing Reading Skill: Practical Guide to Reading Comprehension Exercises. London: Cambridge